

Pengukuran Daya Saing Obyek Wisata Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat

Lukman Hakim^{1*}, Himawan Sutanto²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Corresponding Author: lukmanomenghakim@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Daya saing obyek wisata,
analisa Model Diamond, 4A

ABSTRAK

Pengukuran daya saing suatu obyek wisata, digunakan 8 indikator standar daya saing dari World Travel and Tourism Council (WWTC) yang bersifat makro. Penelitian ini tidak menggunakan indikator dari WWTC, karena alasan lingkup datanya makro dan hal demikian tidak menggambarkan kondisi spesifik lokal dari obyek wisata yang ada di level desa. Pendekatan yang digunakan adalah mengadopsi Model Diamond dari Porter yang sesuai untuk menggambarkan kondisi pada level mikro.

Tujuan dari penelitian adalah mengukur daya saing obyek wisata unggulan Desa Sekotong Barat, dan rekomendasi upaya perbaikan terhadap kelemahan obyek wisata tersebut melalui rencana pengembangan sehingga menjadikannya 'diamond' diantara obyek wisata yang sejenis. Aspek yang dinilai adalah indikator 4A, attraction (19 variabel), amenity (13 variabel), access (4 variabel), dan anchillary (11 variabel).

Hasil menunjukkan bahwa indeks komposit daya saing obyek wisata renang sebesar 102,2868168, yang lebih unggul dari obyek wisata gili sebesar 88,35710586, dengan perbandingan (1): (1,16).

Perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing dari kedua obyek wisata adalah hal-hal yang bertalian (variabel) pada persyaratan hubungan dan dukungan industri, dan persyaratan strategi persaingan.

1. PENDAHULUAN

Penelitian tentang daya saing suatu obyek wisata atau destinasi dari Wibowo dan Nova Maulidian Hidayat (2017), meneliti beberapa aspek dari daya saing destinasi pariwisata Kota Bandung dalam menghadapi *ASEAN Economic Community*. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Annisa dan Ganda Hutasoit (2018) dengan pendekatan analisa regresi meneliti pengaruh daya saing destinasi wisata terhadap implementasi *re-visiting commitmen* wisatawan ke objek-objek wisata di kota Palembang. Trisnawati, dkk mengukur daya saing industri pariwisata di Surakarta dan membandingkannya dengan Yogyakarta. Kajian yang sama, dilakukan pula oleh Damanik, dan Elidawaty Purba (2020) guna menentukan daya saing sektor pariwisata Kabupaten Simalungun dan membandingkannya dengan Kabupaten Samosir.

Indikator yang diamati berbedabeda. Beberapa peneliti diantaranya menghitung indeks daya saing pariwisata dengan menggunakan indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC). Berdasarkan WWTC ada 8 indikator pembentuk daya saing, yaitu (a) *Human Tourism Indicator*, HTI; (b) *Price Competitiveness Indicator*, PCI; (c) *Infrastructure Development Indicator*, IDI; (d) *Environment Indicator*, EI; (e) *Technology Advancement Indicator*, TAI; (f) *Human Resources Indicator*, (g) *Openness Indicator*, OI; dan (h) *Social Development Indicator*, SDI (Trisnawati, op.cit).

. Indikator ini relatif umum, tidak spesifik lokal dalam mengeksplor kondisi dan keadaan suatu obyek wisata. Misalnya HTI, pengukurannya dengan *Tourism Impact Index* (TII), -- yaitu rasio antara penerimaan pariwisata dengan GDP; atau dengan *Tourism Paricipation Index* (TPI), -- yaitu rasio antara jumlah

aktivitas turis (datang dan pergi) dengan jumlah penduduk daerah destinasi. Indikator lain yang tidak sesuai dengan kondisi lokal adalah PCI adalah rata-rata tarif minimum hotel yang merupakan hotel *worldwide*. IDI diproksi dengan income perkapita penduduk, sedangkan EI diukur dengan kepadatan penduduk dan emisi CO₂. Selanjutnya TAI diukur dengan *telephone index* (rasio penggunaan *line telephone* dengan jumlah penduduk) dan *index export* (rasio ekspor produk-produk berteknologi tinggi: komputer, produk farmasi, mesin-mesin industri dan elektronik dengan jumlah ekspor keseluruhan). Indikator lainnya, OI dengan menghitung rasio jumlah penerimaan dari turis internasional dengan total PAD dan ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi.

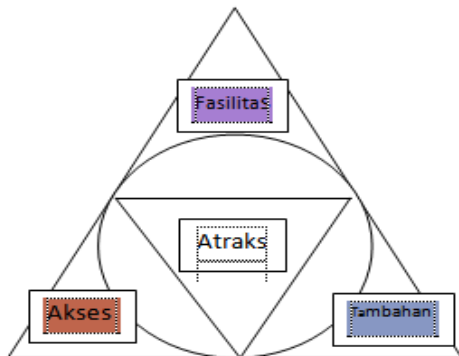
Intinya, penelitian sebelumnya tidak mengukur daya saing yang spesifik lokal dengan menggunakan indikator pada aspek atraksi/obyek wisata, infrastruktur, akses, dan layanan/manajemen (dalam konsep dikenal dengan *attraction, amenity, access, dan anchillary*, 4A). Padahal aspek ini berhubungan langsung dengan kondisi suatu destinasi/obyek wisata. Kaitannya dengan penilaian daya saing suatu destinasi, analisisnya perlu mengeksplor kondisi lokal yang ada (*existing*) dari suatu obyek wisata. Pendekatan yang sesuai dengan analisa daya saing (suatu produk dalam industri) adalah mengadopsi Model Diamond dari Porter (Valiollahpour, et.al, 2014). Model ini mengalisa persyaratan yang diperlukan agar suatu produk memiliki daya saing tinggi dalam industri. Dengan kata lain, pengukuran daya saing suatu destinasi dengan model tersebut adalah untuk menganalisa kemungkinan pengembangannya sehingga menjadikannya produk unggulan, 'diamond'.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang dilakukan di Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat. Data bersumber dari beberapa kelompok warga lokal ($n_1 = 15$), yaitu aparat desa dan tokoh masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha jasa/pedagang, dan wisatawan ($n_2=15$).

Analisis yang digunakan adalah Model Diamond. Pengukuran daya saing menyangkut 4 indikator, yaitu obyek wisata (*attraction*), fasilitas (*amenity*), akses/keterjangkauan (*access*), dan layanan tambahan (*anchillary*). Masing-masing indikator 4A memiliki sejumlah variabel.

Bagan analisa MD pada 4A dari obyek wisata



Langkah-langkah menentukan indeks daya saing, IDS (Saputri, dan Timbang Sirait, 2018) :

- a. Menyusun tabel interval kelas
- b. Mencari bobot / proporsi tiap indikator
- c. Kontribusi tiap indikator
- d. Menghitung indeks daya saing, dengan tahapan:

$$a. \text{Skor dimensi}_{ij} = b_{1ij} V_{1ij} \left(\frac{100}{c_{1ij}} \right) + \dots + b_{nij} V_{nij} \left(\frac{100}{c_{nij}} \right)$$

dimana;

Skor dimensi_{ij} = skor dimensi ke-i hingga ke-j

b_{nij} = kontribusi indikator ke-n pada dimensi ke-i hingga ke-j

V_{nij} = nilai indikator ke-n pada dimensi ke-i hingga ke-j

c_{nij} = banyak kategori indikator ke-n pada dimensi ke-i hingga ke-j

b. Indek daya saing (IDS)

$$\text{IDS} = \frac{\text{Skor Dimensi ke } i + \dots + \text{Skor Dimensi ke } k}{mk}$$

dimana:

mk = banyaknya aspek/dimensi

Kriteria :

- $\text{IDS} \leq 50$: daya saing rendah
- $50 < \text{IDS} \leq 75$: daya saing sedang (batas bawah 51 – 64; batas atas 65 – 74)
- $\text{IDS} > 75$: daya saing tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Indikator Penentu Daya Saing Pariwisata

Ada 2 (dua) jenis obyek wisata desa unggulan yang akan diukur daya saingnya. Kedua obyek wisata unggulan tersebut adalah obyek wisata Gili Nanggu dan obyek wisata renang di sekitar pantai gili (Hakim, dkk, 2020). Pengukuran dilakukan dengan Pendekatan Diamond Model (MD), yaitu 4 persyaratan yang meliputi persyaratan input, persyaratan permintaan pasar, persyaratan dukungan industri (sektor lain), dan persyaratan strategi perusahaan dan bentuk persaingan. Persyaratan input (*factors condition*) menekankan kondisi internal dari obyek wisata, sehingga secara khusus diterapkan pada aspek atraksi/obyek wisata.

Pengukuran terhadap atraksi/obyek wisata mencermati aspek (a) atraksi/obyek wisata, (b) akses, (c) fasilitas, dan (d) layanan tambahan. Masing-masing aspek memuat beberapa variabel, dimana variabel-variabelnya mencerminkan keadaan spesifik lokal dari kedua obyek wisata yang diteliti.

Rincian variabel dari setiap aspek/dimensi terlihat pada tabel berikut.
Tabel 1. Indikator dan variabel dari 4A yang diamati

Aspek	Variabel
Atraksi (19 variabel)	1. Persyaratan input (7 variabel): Keindahan panorama, Hawa sejuk, Suasana tenang, Pasir putih bersih, Pantai bersih, Tanaman/satwa langka, sumberdaya manusia pengelola 2. Persyaratan permintaan (3 variabel): Banyaknya wisatawan yang berkunjung, jumlah wisatawan yang datang terus bertambah, Daya tampung (kapasitas) 3. Persyaratan dukungan (6 variabel): Dukungan hotel, Dukungan pedagang, Dukungan pemdes, Dukungan kabupaten, Dukungan masyarakat, Dukungan lembaga keuangan 4. Persyaratan strategi persaingan (3 variabel): Pemasaran, Tingkat/keadaan persaingan, pengorganisasian lokasi
Akses (4 variabel)	Dermaga, Jasa transport, Jasa boat Jasa pemandu
Fasilitas (13 variabel)	Penginapan, Tempat ibadah, Tempat mengaso, Kamar ganti/WC, Tempat parkir, Area publik, Tempat sampah, Kuliner, Penataan tempat usaha, Sewa alat selam, Sewa alat mancing, Sewa alat kemah, Jasa pijat/massage
Layanan Tambahan/ Pendukung (11 variabel)	Kebersihan area wisata, Petugas kebersihan, Sarana/alat kebersihan, Penangana sampah, Perdes tentang sampah, Rambu/Himbauan, Keamanan, Perdes keamanan, Cindera mata, Organisasi/ perkumpulan, Layanan informasi

Aspek dan variabel yang sama, --seperti yang tertera pada Tabel 1, diterapkan pada kedua obyek wisata, baik obyek wisata gili maupun obyek wisata renang pantai.

Kelas	Interval	Kategori
3	2,61 – 3,40	Cukup/sedang
2	1,81 – 2,60	Buruk/jelek
1	1,00 – 1,80	Sangat buruk/jelek

2 Perhitungan Daya Saing

a. Tabel Kategori

Kelas	Interval	Kategori
5	4,21 – 5,00	Sangat baik
4	3,41 – 4,20	Baik

b. Nilai rata-rata

Hasil penilaian variabel dari masing-masing aspek pada kedua obyek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai aspek rata-rata dari kedua obyek wisata unggulan Desa Sekotong Barat

No	Jenis Obyek Wisata	Atraksi	Akses	Fasilitas	Pendukung
1	Obyek Wis Gili Model Diamond	3,775793651	3,95	3,348717949	3,212121212
	- Persyaratan 1	3,714285714			
	- Persyaratan 2	4,044444444			
	- Persyaratan 3	3,633333333			
	- Persyaratan 4	3,711111111			
	Jumlah	15,1031746			
	Rata-rata	3,775793651			

No	Jenis Obyek Wisata	Atraksi	Akses	Fasilitas	Pendukung
2	Oby W Renang Model Diamond	3,840277778	4,066666667	3,435897436	3,49091
	- Persyaratan 1	4,05			
	- Persyaratan 2	3,977777778			
	- Persyaratan 3	3,577777778			
	- Persyaratan 4	3,755555556			
	Jumlah	15,36111111			
	Rata-rata	3,840277778			

c. Skor dimensi

Skor dimensi dari masing-masing aspek, perhitungannya didasarkan pada pembobotan terhadap rata-rata nilai aspek/variabel (Langkah ke 2 dan ke 3). Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 4. Skor dimensi dari kedua obyek wisata unggulan Desa Sekotong Barat

No	Jenis Obyek Wisata	Atraksi	Akses	Fasilitas	Pendukung
1	Obyek Wis Gili Model Diamond	93,76719578	124,8888889	70,52991453	64,24242424
	- Persyaratan 1	94,47619048			
	- Persyaratan 2	107,8518519			
	- Persyaratan 3	81,48148148			
	- Persyaratan 4	91,25925926			
	Jumlah	375,0687831			
	Rata-Rata	93,76719578			
2	Oby W Renang Model Diamond	123,3842593	128,7777778	73,91452991	83,0707
	- Persyaratan 1	119,3888889			
	- Persyaratan 2	106,0740741			
	- Persyaratan 3	84,07407407			
	- Persyaratan 4	184			
	Jumlah	493,5370371			
	Rata-Rata	123,3842593			

Dengan demikian indek daya saing kedua obyek wisata dapat diketahui dengan menggunakan rumus;

$$IDS = \frac{Skor Atraksi + Skor Akses + Skor Fasilitas + Skor Pendukung}{4}$$

Indek daya saing obyek wisata gili (IDSg) = 88,35710586, dan

Indek daya saing obyek wisata renang (IDSr) = 102,2868168.

3. PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap hasil perhitungan untuk nilai rata-rata, skor dimensi, dan indek daya saing, hal yang dapat dicatat adalah:

1. Kategori

Penilaian terhadap skor nilai rata-rata untuk atraksi/obyek wisata (lihat Tabel 2) berdasarkan Tabel Kategori, kedua obyek wisata memiliki potensi yang baik.

Demikian pula dengan aspek lainnya, kecuali pada obyek wisata gili, dimana fasilitas dan pendukung masih lemah.

2. Skor rata-rata atraksi

- atraksi / obyek wisata gili, hanya persyaratan 2 (permintaan pasar) yang nilai skornya di atas rata-rata. Lainnya, nilainya berada di bawah rata-rata, yaitu: persyaratan 1 (persyaratan input), persyaratan 3 (persyaratan hubungan dan

dukungan industri), dan persyaratan 4 (persyaratan strategi perusahaan, dan persaingan).

- atraksi / obyek wisata renang, persyaratan yang nilainya di atas rata-rata adalah persyaratan 1 (persyaratan input) dan persyaratan 2 (persyaratan pasar), sedangkan persyaratan 3 (persyaratan hubungan dan dukungan industri), dan persyaratan 4 (persyaratan strategi perusahaan, dan persaingan) skornya di bawah rata-rata.

3. Perbedaan besaran nilai rata-rata MD kedua obyek wisata (*head to head*).

Secara *head to head*, obyek wisata renang unggul pada semua aspek/dimensi (atraksi, akses, fasilitas, dan dukungan/layanan tambahan. Oleh karena nilai rata-rata dari aspek/dimensi obyek wisata renang lebih besar dari obyek wisata gili, maka konsekwensi logisnya adalah skor dimensinya juga akan lebih besar.

Khusus pada MD, obyek wisata renang hanya unggul pada persyaratan 1 (persyaratan input) dan 4 (persyaratan strategi perusahaan, dan persaingan). Perlu dicatat bahwa persyaratan input merupakan merupakan fokus dari MD.

4. Berdasarkan kriteria, indek daya saing obyek wisata renang dan indek daya saing obyek wisata gili memiliki daya saing tinggi. Meskipun perbedaan indek daya saing kedua obyek wisata cukup besar, namun secara internal perbandingannya relatif kecil, dengan perbandingan (1) : (1,16).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian adalah (a) keunggulan MD obyek wisata renang terhadap MD obyek wisata gili adalah pada persyaratan input dan persyaratan strategi perusahaan, dan persaingan. (b). Kelemahan MD dari obyek wisata renang ada 2 (dua) yaitu persyaratan hubungan dan dukungan industri, dan persyaratan

strategi perusahaan dan persaingan. Sedangkan pada obyek wisata gili ada 3 (tiga) yaitu persyaratan input, persyaratan hubungan dan dukungan industri, dan persyaratan strategi perusahaan, dan persaingan. (c) Kedua obyek wisata memiliki daya saing tinggi (≥ 75), masing-masing obyek wisata renang (IDSr) = 102,2868168 dan obyek wisata gili (IDSg) = 88,35710586. Secara internal daya saing obyek wisata renang lebih besar dari daya saing obyek wisata gili, dengan perbandingan (1) : (1,16).

Untuk meningkatkan daya saing dari kedua obyek wisata diperlukan pembenahan terhadap MD khususnya pada 2 (dua) hal, yaitu (a) Persyaratan hubungan dan dukungan industri, seperti hal-hal yang bertalian dengan dukungan hotel, dukungan pemerintah dan masyarakat, serta dukungan lembaga keuangan, maupun sinergisitas berbagai pihak. (b). Persyaratan strategi persaingan melalui upaya-upaya pemasaran, kerjasama, dan pengorganisasian/tata kelola lokasi obyek wisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Mutiara Lusiana, dan Ganda Hutasoit. 2018. *Pengaruh Daya Saing Destinasi Wisata Terhadap Implementasi Re-Visiting Commitmen Wisatawan Objek Wisata di Kota Palembang*. Jurnal Manajemen Dewantara Volume 1 Nomor 2 Desember 2018. DOI: <https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.176>

Damanik, Darwin, dan Elidawaty Purba. 2020. *Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Di Kabupaten Simalungun*. EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 2 Nov 2020. DOI: 10.36985/ekuilmomi.v2i2.378.

- Festivalia, Filma, Mimi Enggriani, Purwanti Dyah Pramanik. 2019. *The Impact of Tourism on Village Society*. Tourism Research Journal E-ISSN: 2598-9839. 2019, Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.30647/trj.v3i2>.
- Hafida, Siti Hadiyati Nur, dkk. 2019. *Analisis Keberlanjutan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang)*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 24 No. 3 November 2019. <https://doi.org/10.30647/jip.v24i3>.
- Hakim, Lukman, Endang Astuti, dan Tuti Handayani. 2020. *Arah dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Pada Tiga Desa Dengan Tipikal Wisata Berbeda di Pulau Lombok*. Penelitian. LPPM Unram. Unpublish
- Hidayat, Angger, Myrza Rahmanita, Henky Hermantoro. 2017. *Community Empowerment in Plempoh Cultural Tourism Village*. Tourism Research Journal 2017, Vol. 1 No. 1.
- Mappi, S. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pitana Dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi Publisher.
- Riyanti, Anti, Lia Afriza. 2019. *Pengembangan Situ Cipanten Berbasis Ekowisata Di Kabupaten Majalengka*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 24 No. 3 November 2019. <https://doi.org/10.30647/jip.v24i3>.
- Salam, Febby, Rahmat Ingkadijaya, Hengky Hermantoro. 2018. *Strategies to Develop Sawahlunto Old City in West Sumatera as Tourism Destination*. Tourism Research Journal E-ISSN: 2598-9839. 2018, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.30647/trj.v2i2>.
- Saputri, Winda Luvi, dan Timbang Sirait. 2018. *Perhitungan Indeks Komposit Daya Saing Desa/Kelurahan Menggunakan CATPCA. Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's.
- Sari, Ira Maya, Vienna Artina Sembiring, Haryo Wicaksono. 2019. *Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Bahan Pangan Lokal sebagai Daya saing Di Desa Wisata Sakerta Timur Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 24 No. 3 November 2019. <https://doi.org/10.30647/jip.v24i3>.
- Satriawati, Zahrotun, Rahmat Ingkadijaya, Sri Sulartiningrum. 2019. *Strategy Analysis of Ponggok Rural Tourism Development into Integrated Tourism Area*. Tourism Research Journal E-ISSN: 2598-9839. 2019, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.30647/trj.v3i1>.
- Sukmana, Eman, Himawan Brahmantyo, Adhi Trirachmadi Mumin. 2018. *The Influence of Community Participation, The Role of Village Government, Number of Tourist Visits, and Village Income on Community Welfare in Cibuntu and Citundun Tourism Villages*. Tourism Research Journal E-ISSN: 2598-9839. 2018, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.30647/trj.v2i2>.

- Suprina, Rina dan Agrifina Amanda Nathania. 2018. *How To Develop Kampung Wisata Batik Pesindon As a Tourist Destination In Pekalongan Through SWOT Analysis*. Tourism Research Journal E-ISSN: 2598-9839. 2018, Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.30647/trj.v2i1>.
- Susanto, Dwiyono Rudi dan Amin Kiswantoro. 2019. *Strategi Pengembangan Hutan Pinus Grenden Berbasis Ekowisata di Magelang*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 24 No. 3 November 2019. [Doi.org/10.30647/jip.v24i3](https://doi.org/10.30647/jip.v24i3).
- Trisnawati, Rina, Wiyadi, dan Edy Priyono. 2018. *Analisa Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah: (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Valiollahpour, Morteza, Sahar Valiollahpour, Farshid Hasannejad, Seyedeh Maryam Hosseini, Saman Akhavan Niaki. 2014. *New Approach to Strategy at the Diamond Model Based on Competitiveness*. International Journal of Scientific Management and Development Vol. 2 (6), 213 -220 June (2014). https://www.academia.edu/8341991/New_Approach_to_Strategy_at_the_Diamond_Model_Based_on_Competitiveness.
- Vitriani, CH. Dian, Djoko Sudiby, Henky Hermantoro. 2017. *Socio-Economic Impacts of Tourism Development in Rural Area of Sembalun East Lombok West Nusa Tenggara*. TRJ Tourism Research Journal 2017, Vol. 1 No. 1. <http://trj.stptrisakti.ac.id/index.php/trj/article/view/2/1>.
- Wibowo, Sukarno dan Nova Maulidian Hidayat. 2017. *Daya Saing Destinasi Pariwisata Kota Bandung Di Era ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)*. BARISTA, Volume 4, Nomor 2, Desember 2017.
- Witt, Stephen F. and Luiz Mountinho. 1994. *Tourism Marketing and Management*. Second Edition. Prentice Hall Internasional.